

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Analisis Wacana**

Darma (dalam Wati, 2014: 17) menyatakan bahwa analisis wacana merupakan penggambaran secara rasional terkait hubungan runtutan yang berada dalam kesatuan yang teratur. Dengan demikian, nampak jelas hubungan unsur-unsur di dalamnya, yaitu hubungan antar unsur di luar kesatuan maupun koheresinya. Dalam hal ini, Darma (2014: 21) menambahkan bahwa melalui analisis wacana dapat diperoleh penjelasan terkait korelasi antara apa yang diujarkan, apa yang dimaksud, serta apa yang dipahami dalam konteks tertentu. Istilah analisis wacana muncul sebagai upaya menghasilkan deskripsi bahasa yang lebih lengkap. Hal itu dikarenakan dalam analisis wacana terdapat fitur-fitur bahasa yang tidak cukup apabila dianalisis dengan menggunakan aspek struktur dan maknanya saja. Berdasarkan hal tersebut, analisis wacana merupakan sebuah pendekatan yang mengkaji relasi antara bahasa dengan konteks yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, analisis wacana mampu memberikan penjelasan tentang latar sosial dan latar budaya penggunaan suatu bahasa. Dengan kata lain, analisis wacana dapat membantu memahami aturan-aturan yang menjadi bagian dari pengetahuan pengguna bahasa yang tecermin dalam komunikasi sehari-harinya, tidak hanya mampu meneliti bahasa lebih dari sekadar menggambarannya.

Darma (2014: 10) menyatakan bahwa analisis wacana secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah kajian terhadap suatu bahasa di atas kalimatnya.

Umumnya, arti istilah secara luas dikaitkan dengan konteks lebih luas yang memengaruhi makna rangkaian ungkapan secara keseluruhan. Dalam hal ini, untuk memahami bagaimana konteks tersebut dapat memengaruhi makna kalimat, maka beberapa analisis wacana dapat mempertimbangkan konteks yang lebih luas lagi. Darma (2014: 10) menjelaskan bahwa analisis wacana tidak hanya mengemuka dalam kajian bahasa, melainkan juga dalam berbagai lapangan kajian yang lain. Analisis wacana dalam linguistik, merujuk pada kajian terhadap satuan bahasa di atas kalimat yang memusatkan perhatian pada arah yang lebih tinggi dari hubungan ketatabahasa. Analisis wacana dalam sosiologi, merujuk pada kajian hubungan konteks sosial dengan pemakaian bahasa. Analisis wacana dalam psikologi sosial, menunjuk pada kajian terhadap struktur dan bentuk percakapan atau wawancara. Analisis wacana dalam psikologi sosial, menunjuk pada kajian terhadap praktik pemakaian bahasa dan tali-temalnya dengan kekuasaan. Dengan demikian, nampak jelas bahwa wacana digunakan dalam lapangan kajian apapun.

Brown dan Yule (dalam Darma, 2014: 11) menyatakan bahwa dalam lapangan psikologi sosial, analisis wacana memiliki arti sebuah pembicaraan. Dalam hal ini, wacana hampir sama dengan struktur dan bentuk wawancara, serta praktik pemakaiannya. Namun demikian, analisis wacana dalam lapangan politik merupakan praktik pemakaian bahasa, terutama politik bahasa. Istilah tersebut muncul karena bahasa merupakan aspek sentral dari penggambaran suatu subjek, dan melalui bahasa ideologi terserap di dalamnya. Hal inilah yang dipelajari dalam suatu wacana. Namun demikian, analisis wacana (AW) dalam aspek linguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat atau klausa. Dalam

analisisnya Brown dan Yule (dalam Darma, 2014: 11) menambahkan bahwa analisis wacana selain memanfaatkan piranti cabang linguistik lain juga memiliki piranti khusus yang tidak digunakan oleh cabang linguistik lainnya. Dengan demikian, analisis wacana tidak hanya berkembang dalam sejumlah disiplin kajian selain linguistik, namun juga dipandang sebagai perkembangan bahkan orientasi baru, serta juga dalam kajian linguistik.

Eriyanto (dalam Wati, 2014: 19) menyatakan bahwa bahasa dalam analisis wacana memiliki tiga pandangan di antaranya: (1) Kaum empiris. Artinya bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Dalam hal ini, secara langsung pengalaman-pengalaman manusia tersebut dianggap dapat diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala atau distorsi, sejauh ia dinyatakan dengan memakai pernyataan yang logis. Berkaitan dengan analisis wacana, maka konsekuensi logis dari pemahaman ini adalah seseorang perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya. Berdasarkan hal tersebut, analisis wacana bertujuan menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Dengan demikian, analisis wacana kemudian diukur dengan pertimbangan atau ketidakbenaran, (2) Konstruktivisme. Artinya bahasa yang dipahami dalam paradigma ini diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Pada dasarnya, setiap pernyataan merupakan tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri dari pembicara. Oleh karena itu, analisis wacana tersebut memiliki tujuan yaitu membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu, (3) Pandangan kritis. Artinya analisis wacana digunakan untuk membongkar kuasa yang ada di dalam setiap proses bahasa, batasan-batasan yang digunakan,

serta topik apa yang dibicarakan. Hal tersebut dikarenakan bahwa bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu maupun strategi-strategi di dalamnya. Dengan demikian, pandangan tersebut menjelaskan bahwa wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama pada pembentukan subjek serta berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat.

## **2.2 Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen**

Darma (2014: 99) menyatakan bahwa analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) merupakan analisis bahasa yang dalam penggunaannya menggunakan paradigma bahasa kritis. Analisis wacana kritis atau AWK ini sering dipandang sebagai oposisi analisis wacana deskriptif yang memandang wacana sebagai fenomena teks bahasa semata-mata. Namun demikian, dalam AWK wacana tidak dipahami semata-mata sebagai kajian bahasa. Akan tetapi, AWK menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis. Dengan demikian, hasilnya bukan untuk memperoleh gambaran dari aspek kebahasaan, namun menghubungkannya dengan konteks. Dalam hal ini, AWK menyediakan teori dan metode yang dapat digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial, serta kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda. Dengan demikian, bahasa digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk di dalamnya praktik kekuasaan. Dalam hal ini, menurut Habermas (dalam Wati, 2014: 20), tujuan analisis wacana kritis yaitu mengembangkan asumsi-asumsi yang bersifat ideologis yang terkandung di balik kata-kata dalam teks atau ucapan dalam berbagai bentuk kekuasaan. Dengan

demikian, analisis wacana kritis dimaksudkan untuk menjelajahi secara sistematis tentang keterkaitan antara praktik-praktik diskursif, teks, peristiwa, dan sosiokultural yang lebih luas.

Analisis wacana kritis menurut Eriyanto (dalam Wati, 2014: 23) yaitu melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Karakteristik analisis wacana kritis sebagai berikut:

- 1) Tindakan. Artinya, wacana dipahami sebagai tindakan dalam bentuk interaksi. Dalam hal ini, seseorang berbicara, menulis, serta menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain.
- 2) Konteks. Artinya, analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Dengan demikian, wacana dapat dipandang, diproduksi, dimengerti, serta dianalisis pada konteks tertentu.
- 3) Historis merupakan aspek penting yang bertujuan memahami sebuah teks yaitu dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu, wacana diproduksi dalam konteks tertentu, serta tidak dapat serta merta dimengerti tanpa melihat konteks lain yang menyertainya.
- 4) Kekuasaan. Artinya, analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan. Dalam hal ini, konsep kekuasaan merupakan salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Analisis wacana kritis tidak hanya membatasi diri pada detail teks atau struktur wacana saja, namun juga kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya tertentu.
- 5) Ideologi. Artinya, ideologi menurut teori-teori klasik dibangun oleh kelompok dominan tertentu. Wacana dalam pendekatan semacam ini

dipandang sebagai medium di mana suatu kelompok yang dominan mengkomunikasikan kepada khalayak tentang produksi kekuasaan dan dominan yang mereka miliki. Dengan demikian, analisis wacana tidak bisa menempatkan bahasa secara tertutup, namun juga harus melihat konteks terutama bagaimana ideologi dan kelompok-kelompok yang ada tersebut berperan dalam membentuk wacana.

Eriyanto (dalam Pringgandani, 2014: 2) menyatakan bahwa salah satu model analisis wacana kritis yang disuguhkan oleh para ahli yaitu model analisis wacana kritis oleh Theo Van Leeuwen. Dalam hal ini, Theo Van Leeuwen secara khusus mengungkapkan bahwa bahasa merupakan cerminan ideologi, sehingga dengan mempelajari bahasa yang tecermin dalam teks, maka ideologi dapat terbongkar. Dengan demikian, model AWK Theo Van Leeuwen memiliki tujuan yaitu mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana. Tidak hanya itu, teori tersebut memunculkan pertanyaan bagaimana dalam suatu kelompok dominan lebih memegang dalam menafsirkan suatu peristiwa dan pemaknaannya, namun kelompok lain yang posisinya lebih rendah cenderung terus-menerus dijadikan objek pemaknaan dan digambarkan secara buruk. Misalnya kelompok buruh, petani, nelayan, imigran gelap, serta wanita merupakan kelompok yang bukan hanya secara *riil* tidak mempunyai kekuatan dan kekuasaan, namun juga dalam wacana pemberitaan sering digambarkan tidak berpendidikan, liar, mengganggu ketentraman serta kenyamanan, dan sering bertindak anarkis. Dengan demikian, wacana ada kaitannya kekuasaan. Dalam hal ini, kekuasaan bukan hanya

beroperasi melalui serangkaian wacana untuk mendefinisikan sesuatu maupun golongan yang digambarkan secara buruk.

Pringgandani (2014: 2) mengungkapkan bahwa Van Leeuwen memperkenalkan suatu model analisis wacana kritis dengan dua permasalahan di antaranya proses pengeluaran (*exclusion*) dan proses pemasukan (*inclusion*). Dalam hal ini, proses pengeluaran (*exclusion*) menitikberatkan pada pertanyaan apakah dalam suatu teks berita ada aktor yang dikeluarkan di dalam pemberitaan? Namun demikian, yang berkaitan dengan pemasukan (*inclusion*) berkaitan dengan pertanyaan bagaimana masing-masing pihak atau kelompok tertentu ditampilkan melalui pemberitaan. Dalam teorinya, model analisis Theo Van Leeuwen dibagi menjadi dua yaitu proses eksklusi dan proses inklusi. Proses eksklusi dibagi menjadi tiga di antaranya pasivasi, nominalisasi, dan penggantian anak kalimat. Namun demikian, proses inklusi dibagi menjadi tujuh di antaranya yaitu diferensiasi-indiferensiasi, objektivasi-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, determinasi-indeterminasi, asimilasi-individualisasi, serta asosiasi-disosiasi. Dalam hal ini, salah satu agen yang penting dalam mendefinisikan suatu kelompok yaitu media massa. Melalui pemberitaan yang terus-menerus disebarkan, media secara tidak langsung membentuk pemahaman dan kesadaran pada khalayak mengenai sesuatu. Wacana yang dibuat oleh media tersebut bisa jadi melegitimasi suatu hal atau kelompok, serta melegitimasi dan memarginalkan kelompok lain.

### 2.3 Proses Pengeluaran (*Exclusion*)

Eksklusi merupakan isu sentral dalam analisis wacana. Eriyanto (2008, 173) menyatakan bahwa proses pengeluaran (eksklusi) merupakan proses bagaimana satu kelompok atau aktor sosial tertentu tidak dilibatkan dalam suatu proses pembicaraan atau wacana. Dalam hal ini, penghilangan aktor sosial tersebut memiliki tujuan tertentu. Dengan demikian, pembaca berita perlu mengkritisi bagaimana masing-masing kelompok tersebut ditampilkan dalam teks. Apakah dalam suatu teks berita, adakah kelompok atau aktor ada yang dikeluarkan dari pemberitaan, dan strategi wacana apa yang digunakan untuk itu. Dalam hal ini, proses pengeluaran secara langsung dapat mengubah pemahaman khalayak akan hal tersebut dan melegitimasi posisi penalaran tertentu, misalnya dalam berita mengenai pemerkosaan. Pada berita tersebut, apakah laki-laki dan perempuan ditampilkan secara utuh atau ada pihak yang dikeluarkan dari teks, maka pemahaman yang muncul adalah bukan laki-laki yang salah. Namun demikian, pemerkosaan tersebut merupakan masalah dari perempuan itu sendiri yang menyebabkan terjadinya pemerkosaan.

Van Leeuwen (dalam Eriyanto, 2008: 191) menyatakan bahwa perlu diperhatikan ketika memeriksa aktor sosial dalam pemberitaan untuk membangun suatu model yang secara umum menggambarkan bagaimana aktor ditampilkan dalam pemberitaan. Hal pertama yang perlu diperhatikan ketika memeriksa aktor sosial dalam pemberitaan yaitu eksklusi. Dalam eksklusi, muncul pertanyaan apakah dalam teks berita itu aktor sosial dihilangkan atau disembunyikan dalam pemberitaan? Apabila dihilangkan, bagaimana strategi yang dilakukan media dalam menyembunyikan atau mengeluarkan aktor sosial tersebut? Dalam hal ini,



pengeluaran atau penghilangan aktor ini dapat berakibat macam-macam, di antaranya dapat melindungi subjek atau pelaku dalam suatu proses pemberitaan. Misalnya dalam pemberitaan mengenai demonstrasi mahasiswa, apakah semua aktor yang terlibat diberitakan secara menyeluruh? Contoh; polisi sebagai pelaku penembakan dihilangkan atau disembunyikan. Apakah ada upaya media untuk mengedepankan satu aktor dan menghilangkan aktor lain? Apakah ada efek dari penghilangan tersebut? Bagaimana strategi yang diajukan untuk menyembunyikan atau menghilangkan aktor sosial tersebut?

### **2.3.1 Pasivasi**

Eriyanto (2008: 173) menyatakan bahwa eksklusi dengan cara pasivasi ditemukan dalam teks berita yang dianalisis. Eksklusi merupakan suatu isu yang sentral dalam analisis wacana. Pada dasarnya, hal ini merupakan proses bagaimana suatu kelompok atau aktor tertentu tidak dilibatkan dalam suatu pembicaraan atau wacana. Dalam hal ini, penghilangan aktor sosial ini untuk melindungi dirinya. Misalnya, dalam wacana mengenai demonstrasi mahasiswa yang berakhir dengan bentrokan dengan aparat kepolisian, dan satu orang mahasiswa tewas. Dalam hal ini, ada dua aktor yang penting, yaitu polisi dan mahasiswa. Van Leeuwen (dalam Eriyanto, 2008: 174) berpendapat bahwa pembaca perlu mengkritisi bagaimana masing-masing kelompok itu ditampilkan dalam teks, dan apakah ada pihak atau aktor yang dengan strategi wacana tertentu hilang dalam teks.

Eriyanto (2008: 174) mengungkapkan bahwa dalam berita mengenai kematian mahasiswa itu, bisa jadi polisi yang menembak mahasiswa hilang dalam

pemberitaan akibat strategi wacana tertentu. Dalam hal ini, salah satu cara yang klasik yaitu dengan membuat kalimat dengan bentuk pasif. Dengan demikian, melalui pemakaian kalimat pasif, aktor dapat tidak hadir dalam teks. Hal tersebut dikarenakan sesuatu yang tidak mungkin terjadi dalam kalimat yang berstruktur aktif.

### **2.3.2 Nominalisasi**

Andheska (2012: 60) mengungkapkan bahwa cara penghilangan aktor melalui proses nominalisasi hanya ditemukan satu bentuk pada teks yang dianalisis. Dalam hal ini, proses tersebut pada dasarnya dilakukan dengan mengubah kelas kata. Kata yang berjenis verba diubah menjadi nomina dengan cara menambahkan imbuhan “pe-an”. Nominalisasi merupakan penggunaan strategi bahasa yang mengakibatkan hilangnya sosok pelaku/aktor. Dengan demikian, strategi nominalisasi tidak membutuhkan subjek, karena pada dasarnya nominalisasi merupakan proses mengubah kata kerja yang bermakna tindakan atau kegiatan menjadi kata benda yang bermakna peristiwa. Dalam hal ini, setiap tindakan selalu terkandung unsur pelaku, namun tidak demikian halnya dengan peristiwa. Dengan demikian, pemberitaan tersebut melepaskan diri dari konteks pelaku, waktu, serta tempat.

Nominalisasi menurut Eriyanto (2008: 176) merupakan strategi wacana lain yang sering digunakan untuk menghilangkan kelompok atau aktor sosial tertentu. Strategi ini berhubungan dengan mengubah kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina). Pada umumnya, hal itu dilakukan dengan memberi imbuhan “pe-an”. Dalam hal ini, mengapa nominalisasi dapat menghilangkan aktor atau

subjek dalam pemberitaan? Hal ini ada hubungannya dengan transformasi dari bentuk kalimat aktif. Dalam struktur kalimat yang berbentuk aktif, selalu membutuhkan subjek. Selain itu, kalimat aktif juga selalu berbentuk kata kerja yang menunjuk pada apa yang dilakukan (proses) oleh subjek. Apabila digunakan pada kata “menembak” selalu membutuhkan dua aktor, yakni siapa yang menembak dan siapa yang ditembak. Dalam hal ini, kedua hal tersebut harus ada dalam kalimat agar bisa berbunyi dan memiliki arti. Namun demikian, kata benda tidak membutuhkan subjek, karena ia bisa hadir sendiri dalam kalimat. Misalnya, kata penembakan tidak membutuhkan kehadiran subjek. Ia dapat hadir untuk menerangkan mahasiswa yang meninggal. Nominalisasi pada dasarnya merupakan proses mengubah kata kerja yang bermakna tindakan atau kegiatan menjadi kata benda yang bermakna peristiwa. Dengan demikian, nominalisasi tidak membutuhkan subjek. Nominalisasi dapat mengubah makna kalimat ketika diterima oleh khalayak, jadi tidak hanya menghilangkan posisi subjek yang melakukan penembakan, bahkan ia.

### **2.3.3 Penggantian Anak Kalimat**

Penggantian subjek menurut Eriyanto (2008, 178) juga dapat dilakukan dengan memakai anak kalimat yang sekaligus berfungsi sebagai pengganti aktor. Dalam hal ini, pemberitaan mengenai demonstrasi mahasiswa, dengan menggunakan anak kalimat “untuk mengendalikan demonstrasi mahasiswa”, maka aktor (polisi) bisa disembunyikan atau dihilangkan dalam teks. Misalnya, dalam kalimat pertama, peristiwa penembakan itu ditampilkan dengan tanpa anak kalimat. Namun demikian, pada kalimat kedua ditambahkan terutama untuk

menjawab pertanyaan mengapa polisi menembak mahasiswa? Berdasarkan pernyataan tersebut, jawabannya yaitu karena menghalau dan mengendalikan demonstrasi mahasiswa dan argumentasi ini yang disajikan dalam kalimat yang menempatkannya sebagai anak kalimat. Namun demikian, dalam kalimat kedua penambahan anak kalimat itu dapat menghilangkan keberadaan subjek atau pelaku penembakan. Hal tersebut dapat dikarenakan wartawan umumnya percaya dan menganggap bahwa khalayak pembaca tahu siapa yang melepaskan tembakan. Dengan demikian, karena dianggap tahu, serta untuk efisiensi kata tersebut, polisi sebagai pelaku dihilangkan. Sekilas dengan perubahan ini tidak mengubah maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan bahwa telah terjadi penembakan dan seorang mahasiswa tewas dalam demonstrasi tersebut. Namun demikian, perubahan tersebut mungkin tanpa disadari oleh penulisnya membuat pelaku penembakan tersebut tersembunyi dalam kalimat.

#### **2.4 Proses Pemasukan (*Inclusion*)**

Dharma (2014: 121) menyatakan bahwa proses pemasukan (inklusi) merupakan suatu proses yang berhubungan dengan pertanyaan bagaimana masing-masing pihak atau kelompok yang ditampilkan melalui pemberitaan. Dalam hal ini, baik proses eksklusif ataupun inklusi menggunakan sebuah strategi wacana. Dengan menggunakan kata, kalimat, informasi, atau susunan bentuk kalimat tertentu maupun cara bercerita tertentu, masing-masing kelompok diinterpretasikan dalam sebuah teks.

Van Leeuwen (dalam Eriyanto, 2008: 192) menyatakan bahwa dalam membangun suatu model yang secara umum menggambarkan bagaimana aktor

ditampilkan dalam pemberitaan yaitu perlu diperhatikan ketika memeriksa aktor sosial dalam pemberitaan tersebut. Hal kedua yang perlu diperhatikan ketika memeriksa aktor sosial dalam pemberitaan yaitu inklusi. Dalam inklusi, aktor (seseorang atau kelompok) tersebut dimasukkan atau disebut dalam pemberitaan? Bagaimana cara penggambarannya? Dalam hal ini, meskipun aktor dihilangkan, proses marjinalisasi seseorang atau kelompok tertentu tetap bisa dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, Van Leeuwen memberikan serangkaian strategi wacana bagaimana strategi wacana tersebut dapat digunakan sedemikian rupa, sehingga memengaruhi makna yang sampai ke tangan pembaca.

#### **2.4.1 Diferensiasi-Indiferensiasi**

Andheska (2012: 62) menyatakan bahwa pada dasarnya, diferensiasi merupakan strategi analisis wacana yang mengontraskan pihak. Melalui pengontraskan ini, salah satu pihak akan menjadi pihak yang tersudut, dan akan ada pihak lain yang menjadi dominan dan terpandang.

Eriyanto (2008: 199) menyatakan bahwa suatu peristiwa atau seorang aktor sosial bisa ditampilkan dalam teks secara mandiri, sebagai suatu peristiwa yang unik atau khas, namun juga bisa dibuat kontras dengan menampilkan peristiwa atau aktor lain dalam teks. Dalam hal ini, kehadiran inklusi peristiwa atau kelompok lain selain yang diberitakan tersebut, menurut Van Leeuwen bisa menjadi penanda yang baik bagaimana suatu kelompok atau peristiwa direpresentasikan dalam sebuah teks. Kehadiran kelompok atau peristiwa lain itu secara tidak langsung ingin menunjukkan bahwa kelompok tersebut tidak bisa dibandingkan dengan kelompok lain. Hal tersebut merupakan strategi wacana

bagaimana suatu kelompok disudutkan dengan menghadirkan kelompok atau wacana lain yang dipandang lebih dominan atau lebih baik.

Dalam wujud yang lain, diferensiasi ini sering kali menimbulkan prasangka tertentu terutama dengan membuat garis batas antara pihak “kita” dengan pihak “mereka”, kita baik sementara mereka buruk. Dalam hal ini, Van Leeuwen (dalam Eriyanto, 2008: 180) berpendapat bahwa penggambaran kita dan mereka itu merupakan strategi wacana tertentu untuk menampilkan kenyataan bagaimana melalui strategi wacana tertentu suatu kelompok dikucilkan, dimarjinalkan, dan dianggap buruk.

#### **2.4.2 Objektivasi-Abstraksi**

Eriyanto (2008: 181) menyatakan bahwa elemen wacana ini berhubungan dengan pertanyaan apakah informasi mengenai suatu peristiwa atau aktor sosial ditampilkan dengan memberi petunjuk yang konkret ataukah yang ditampilkan adalah abstrak. Dalam hal ini, jumlah suatu demonstrasi mahasiswa dapat dikatakan menunjuk angka yang jelas, bisa juga dengan membuat suatu abstraksi seperti ratusan, ribuan, atau banyak sekali. Dengan demikian, makna yang diterima khalayak akan berbeda karena dengan membuat abstraksi peristiwa atau aktor yang sebenarnya secara kuantitatif berjumlah kecil dengan abstraksi dikomunikasikan seakan berjumlah banyak. Berdasarkan hal tersebut, khalayak akan mempersepsikan lain antara yang disebut secara jelas dengan yang dibuat dalam bentuk abstraksi. Penyebutan dalam hal abstraksi ini, Van Leeuwen menjelaskan bahwa sering kali bukan disebabkan oleh ketidaktahuan wartawan

mengenai informasi yang pasti, namun sering kali lebih sebagai strategi wacana wartawan untuk menampilkan sesuatu.

#### **2.4.3 Nominasi-Kategorisasi**

Eriyanto (2008: 182) menyatakan bahwa dalam suatu pemberitaan mengenai aktor (seseorang atau kelompok) atau mengenai suatu permasalahan, sering kali terjadi pilihan apakah aktor tersebut ditampilkan apa adanya, ataukah yang disebut adalah kategori dari aktor sosial tersebut. Dalam hal ini, kategori bisa macam-macam yang bisa menunjukkan ciri penting dari seseorang; bisa berupa agama, status, dan bentuk fisik. Kategori tersebut sebenarnya tidak penting karena pada umumnya tidak akan memengaruhi arti yang ingin disampaikan kepada khalayak.

Van Leeuwen (dalam Eriyanto, 2008: 183) berpendapat bahwa kategori apa yang ingin ditonjolkan dalam pemberitaan sering kali menjadi informasi yang berharga untuk mengetahui lebih dalam ideologi dari media yang bersangkutan. Hal tersebut dikarenakan kategori itu menunjukkan representasi bahwa suatu tindakan atau kegiatan tertentu menjadi ciri khas atau atribut yang selalu hadir sesuai dengan kategori yang bersangkutan. Dalam hal ini, sering kali dalam pemberitaan, kategori itu tidak menambahkan pengertian atau informasi apapun. Dengan demikian, peneliti harus kritis dalam melihat bagaimana suatu kelompok dimarjinalkan atau dikucilkan dengan memberikan kategori atau label yang buruk.

#### **2.4.4 Nominasi-Identifikasi**

Eriyanto (2008, 184) menyatakan bahwa strategi wacana ini hampir mirip dengan kategorisasi, yaitu bagaimana suatu kelompok, peristiwa, atau tindakan tertentu didefinisikan. Namun demikian, bedanya dengan identifikasi, proses pendefinisian itu dilakukan dengan memberi anak kalimat sebagai penjelas. Dalam hal ini, ada dua proposisi di mana proposisi kedua merupakan penjelasan atau keterangan dari proposisi pertama. Pada umumnya, dihubungkan dengan kata hubung seperti; *yang*, dan *di mana*.

Eriyanto (2008: 184) berpendapat bahwa proposisi yang kedua dalam kalimat posisinya sebenarnya murni sebagai penjelas atau identifikasi atas sesuatu. Dalam hal ini, wartawan kemungkinan ingin memberikan penjelasan siapa seseorang itu, ataupun apa tindakan atau peristiwa tersebut. Namun demikian, sering kali hal tersebut harus dikritisi. Dengan adanya pemberian penjelas ini mensugestikan makna tertentu, karena pada umumnya berupa penilaian atas seseorang, kelompok, maupun tindakan tertentu. Hal tersebut merupakan strategi wacana di mana satu orang, kelompok, atau tindakan diberi penjelasan yang buruk, sehingga ketika diterima oleh khalayak akan buruk pula.

#### **2.4.5 Determinasi-Indeterminasi**

Van Leeuwen (dalam Eriyanto, 2008: 186) berpendapat bahwa dalam pemberitaan, sering kali aktor atau peristiwa disebutkan secara jelas, namun sering kali juga tidak jelas (anonim). Dalam hal ini, anonimitas ini bisa jadi karena wartawan belum mendapatkan bukti yang cukup untuk menulis, sehingga lebih aman untuk menulis anonim. Tidak hanya itu, bisa juga karena ada



ketakutan struktural jika kategori yang jelas dari seorang aktor sosial tersebut bisa disebut dalam sebuah teks. Namun demikian, apapun alasannya dengan membentuk anonimitas ini, ada kesan yang berbeda ketika diterima oleh khalayak. Hal tersebut dikarenakan anonimitas justru membuat suatu generalisasi tidak spesifik. Dalam hal ini, efek generalisasi ini akan semakin besar apabila anonim yang dipakai dalam bentuk plural seperti banyak orang, dan sebagian orang.

#### **2.4.6 Asimilasi-Individualisasi**

Eriyanto (2008: 187) menyatakan bahwasanya strategi wacana ini berhubungan dengan pertanyaan apakah aktor sosial yang diberitakan ditunjukkan dengan jelas kategorinya atau tidak. Dalam hal ini, asimilasi terjadi ketika dalam pemberitaan bukan kategori aktor sosial yang spesifik yang disebut dalam berita, namun komunitas atau kelompok sosial di mana seseorang tersebut berada.

Eriyanto (2008: 187) berpendapat bahwa pada dasarnya, asosiasi merupakan perangkat bahasa di mana seakan-akan terjadi efek generalisasi, namun sebaliknya dalam individualisasi memunculkan efek spesifikasi. Dalam hal ini, bagaimana strategi wacana yang digunakan dapat menimbulkan pemaknaan yang berbeda pula. Salah satu efek dari asimilasi yaitu penciptaan pendapat umum. Alasan hal itu karena asimilasi sering kali berhubungan dengan identifikasi, bagaimana seseorang mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok yang sedang diberitakan. Dengan demikian, apabila dalam pemberitaan ditulis mahasiswa ditembak oleh polisi, efek yang dihasilkan dari praktik bahasa semacam ini bukan hanya generalisasi, namun juga identifikasi.

#### 2.4.7 Asosiasi-Disosiasi

Eriyanto (2008: 189) menyatakan bahwa strategi wacana ini berhubungan dengan pertanyaan yang berkaitan dengan apakah aktor atau suatu pihak ditampilkan sendiri ataukah dihubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar. Hal tersebut merupakan proses yang sering kali terjadi dan tanpa disadari. Apabila ada tentara menembak mahasiswa, masyarakat sering kali bukan hanya menilai secara khusus kasus tersebut, namun juga menghubungkan dengan perilaku militer yang memang sering melakukan penembakan dan berjiwa militeristik. Apabila ada pejabat yang tersangkut Bulog tidak diperiksa, masyarakat sering kali juga menghubungkannya dengan peristiwa lain seperti Bank Bali. Dalam hal ini, tentu saja tidak ada hubungan antara Bulog dan Bank Bali, namun secara imajinatif dapat dihubungkan secara literer bahwa hal itu menunjukkan watak atau pola pemerintah Indonesia yang tidak tegas pada para koruptor. Berdasarkan pada hal tersebut, elemen asosiasi ingin melihat apakah suatu peristiwa atau aktor sosial dihubungkan dengan peristiwa lain atau kelompok lain yang lebih luas.

Eriyanto (2008: 190) menyatakan bahwa kelompok sosial tersebut menunjuk pada persoalan di mana aktor tersebut berada. Namun demikian, persoalannya apakah disebut secara eksplisit atau tidak dalam teks. Asosiasi menunjuk pada pengertian ketika dalam teks, aktor sosial dihubungkan dengan asosiasi atau kelompok yang lebih besar, di mana aktor sosial itu berada. Namun sebaliknya, disosiasi tidak terjadi hal demikian.

## 2.5 Berita Online

Winata (2014: 36) mengungkapkan bahwa berita *online* merupakan laporan mengenai suatu peristiwa yang dikemas oleh media sebagai sarannya. Laporan tersebut berisi sebuah peristiwa atau kejadian yang akan dipublikasikan dalam sebuah berita (*News*). Dengan demikian, berita *online* merupakan proses pengemasan ulang dalam sebuah berita yang melalui saluran berupa media *online*. Dalam hal ini, *online* merupakan bahasa internet yang memiliki arti informasi yang dapat diakses di mana saja dan kapan saja selama ada jaringan internet. Berita *online* seperti *republika.co.id*, *kompas.com*, *detik.com*, dan *viva news.com* merupakan salah satu *web* yang telah mengalami perkembangan pesat. Dalam hal ini, media online memiliki karakteristik yaitu mampu mem-*posting* berita dalam kurun waktu yang cepat setiap harinya. Berbagai berita yang dimuat merupakan peristiwa yang sedang menjadi bahan perbincangan masyarakat luas. Dengan demikian, banyak masyarakat dapat meng-*up-date* berita tersebut dengan cepat.

Media online memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh media konvensional lainnya. Winata (2014: 39) menjelaskan bahwa ada beberapa keunggulan media *online* dibandingkan media konvensional lainnya di antaranya; (1) *up to date*, media online mampu melakukan *upgrade* (pembaharuan) suatu informasi atau berita kapan saja, tidak seperti media konvensional lainnya yang harus menunggu jadwal terbit maupun siaran. Dalam hal ini, media *online* dapat secara langsung meng-*update* berita apabila terjadi suatu peristiwa; (2) praktis, media *online* dapat dikatakan praktis karena memudahkan dalam mendapatkan berita dan informasinya; (3) *real time*, media *online* dapat melakukan penyajian berita secara sederhana, sehingga menjadikan media *online* dapat secara langsung

menyajikan informasi dan berita saat peristiwa berlangsung; (4) data tersimpan di server, media *online* memiliki sistem server. Artinya, data atau berita lama yang telah ditampilkan dapat diakses dan dilihat kembali oleh pembaca, karena data tersebut secara otomatis tersimpan di server komputer; (5) memiliki akses *link*, media *online* juga memiliki akses *link*, artinya jika membaca sebuah berita, maka secara otomatis akan muncul berita lainnya yang saling berkaitan tanpa harus kesulitan mencarinya. Dengan demikian, berdasarkan keunggulan-keunggulan media *online* tersebut tidak heran apabila perkembangan media *online* saat ini sangat pesat, bahkan media online mampu merubah warna penyebaran informasi di dunia yang sebelumnya hanya satu arah, namun saat ini menjadi dua arah.

#### **2.5.1 Berita Online [kompas.com](http://kompas.com) dan [republika.co.id](http://republika.co.id)**

Winata (2014) menyatakan bahwa [kompas.com](http://kompas.com) merupakan situs berita terpercaya di Indonesia. Dalam hal ini, hak cipta dan merek dagang [kompas.com](http://kompas.com) dimiliki oleh PT Kompas Cyber Media, salah satu unit usaha Kompas Gramedia. Pada awalnya, [kompas.com](http://kompas.com) berdiri pada tahun 1997 dengan nama Kompas Online yang hanya berperan sebagai edisi internet dari Harian Kompas. Pada tahun 1998 [kompas online](http://kompas.com) mengganti namanya menjadi [kompas.com](http://kompas.com) dan mulai berfokus pada pengembangan isi, desain, dan strategi pemasaran yang baru. Sejak saat itulah [kompas.com](http://kompas.com) memulai langkahnya sebagai portal berita terpercaya di Indonesia. Dengan demikian, hal itu menjadikan [kompas.com](http://kompas.com) sebagai sumber informasi lengkap, yang tidak hanya menghadirkan berita dalam bentuk teks, namun juga gambar, video, hingga live streaming.

Winata (2014: 41) menyatakan bahwa republika online berdiri tidak lepas dari peranan Harian Republika sebagai pelopor koran harian komunitas muslim di Indonesia. Dalam hal ini, selain menjadi saluran aspirasi bagi umat Islam, republika juga bertujuan untuk menumbuhkan semangat pluralisme informasi di masyarakat Indonesia. Seiring berkembangnya teknologi komunikasi, pada tahun 1995 republika selain menyajikan informasi dalam bentuk koran harian juga menampilkan layanan berita di situs *web* internet. Alamat situs *website* tersebut yaitu [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id). Koran tersebut pertama kali tampil di Indonesia dalam bentuk internet, sehingga situs tersebut dinamakan republika online. Pada dasarnya, republika online hanya sebagai *website* pelengkap yang artinya sebagian isinya lebih banyak disadur dari berita-berita koran harian republika, sehingga memindahkan format berita ke dalam internet. Namun demikian, sejak pertengahan 2008 republika online mengalami perubahan besar dari sekadar situs berita sederhana menjadi *web* portal multimedia yang memposisikan diri menjadi portal berita dengan berita-berita yang *up date*.